

PENDEKATAN DEDUKTIF DAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Ainun Abdullah¹, Herson Kadir².

Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo

*corresponding ainunhabibi2019@gmail.com, hersonung@gmail.com²

Absrak

Artikel ini bertujuan menguraikan beberapa konsep atau pandangan terhadap pendekatan Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) berbasis deduktif dan komunikatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari beberapa sumber media cetak dan elektronik, yang membahas atau mengkaji pendekatan BIPA berbasis deduktif dan komunikatif. Sehingga, penelitian ini menunjukkan adanya beberapa konsep pemikiran tentang penerapan pendekatan BIPA berbasis deduktif dan komunikatif dalam pembelajaran.

Kata-kata kunci: *pendekatan, BIPA, deduktif, komunikatif*

Abstract

This article aims to describe several concepts or views on the deductive and communicative-based approach to Indonesian Foreign Speakers (BIPA). Data collection techniques used are reading and documentation techniques. In this study, data were obtained from several sources of print and electronic media, which discussed or reviewed the deductive and communicative-based BIPA approach. Thus, this study shows that there are several concepts of thinking about the application of a deductive and communicative-based BIPA approach in learning.

Keywords: approach, BIPA, deductive, communicative

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bentuk terjalinnya sebuah bahasa antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi pun dapat dilakukan di mana saja, dan waktu yang tidak ditentukan. Artinya, komunikasi tidak terikat pada waktu dan tempat tertentu. Hanya saja, sebuah komunikasi membutuhkan peranan dari kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi tersebut. Pada umumnya, sebuah komunikasi terjadi akibat satu individu mempunyai bahasa yang sama dengan satu individu lainnya. Bahasa yang sama ini, menjadi alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari si penutur. Hal ini menjadi dasar seseorang yang ingin membuka komunikasi. Artinya, si penutur harus memahami bahasa yang ia tuturkan terhadap latar belakang bahasa yang dimiliki oleh lawan tuturnya. Sebab, bahasa yang berbeda tidak akan menjalin komunikasi yang baik, juga makna yang ingin disampaikan oleh si penutur akan berbeda dengan makna yang ditangkap oleh penerima tutur, bahkan si penerima tuturan akan memberikan reaksi sikap yang seolah-olah tidak paham dengan bahasa yang digunakan oleh si pemberi tuturan. Oleh karena itu, bahasa yang saling dipahami oleh kedua penutur, merupakan hal yang mendasar dimiliki oleh pelaku tutur.

Bahasa itu sendiri adalah alat komunikasi utama manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Hampir seluruh umat manusia di penjuru bumi ini

menggunakan bahasa sebagai alat interaksi atau alat berkomunikasi antar sesama. Artinya bahasa itu bersifat universal, bukan berpatok pada sebuah adat kebiasaan, agama, atau budaya tertentu. Selagi sudut bumi dihuni oleh manusia, maka potensi terjalannya sebuah komunikasi menggunakan bahasa akan benar-benar terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pohan, 2019:6 bahwa keuniversalan bahasa dapat dibuktikan dengan adanya sifat dan ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia, karena bahasa itu berupa ujaran, maka ciri-ciri universal dari bahasa yang paling umum dijumpai adalah bahasa-bahasa di dunia mempunyai bunyi bahasa yang umum yang terdiri dari konsonan dan vokal. Lebih lanjut, Azhar (dalam Pohan, 2019:6) mengatakan bahwa bahasa juga bersifat universal, artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini, ciri-ciri yang universal ini tentu merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

Bahasa juga menjadi pembeda antara manusia dari negara yang satu, dengan manusia dari negara lainnya. Dari bahasa itulah, akan dipahami sebuah budaya, adat istiadat, suku, agama, umur, hingga karakter individu tersebut. Di era sekarang ini, bahasa menjadi hal terpenting dalam menunjang aktivitas sehari-hari setiap individu. Misalnya, di tempat kerja menuntut untuk belajar bahasa Inggris, maka individu wajib tahu dan mengerti cara melafalkan bahasa Inggris tersebut. Selain itu, di era sekarang ini mempelajari sebuah bahasa dari negara lain, juga merupakan hal yang wajar-wajar saja untuk dilakukan. Artinya belajar bahasa dari negara lain, tidak mesti harus tinggal dan memiliki kepentingan tertentu dengan negara tersebut. Hanya saja, ada sekelompok orang yang memiliki kepentingan dengan negara bahasa tersebut, sehingga mengharuskannya untuk mempelajari bahasa dari negara tempat tujuan kepentingannya tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bagi rakyat Indonesia yang digunakan oleh seluruh rakyat Indonesia, mulai dari ujung sabang sampai ujung merauke. Walaupun di setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-masing, rakyat Indonesia tetap diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa persatuan negara republik Indonesia. Hal ini selaras dengan pernyataan sumpah pemuda, pada bait ketiga, yang menyatakan bahwa *Kami putra putrid Indonesia, menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia*, yang bermakna rakyat Indonesia wajib memahami dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Tentu bahasa persatuan ini, menjadi alternatif termudah untuk orang-orang yang berbeda bahasa daerahnya. Misalnya, ada orang Jawa dan orang Sulawesi yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa daerah yang berbeda, mereka berdua tetap mampu menjalin komunikasi antar keduanya, dengan ketentuan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai perantara atau alat dalam menyampaikan setiap tuturan yang mereka sepakati. Data bulan Juli 2009: *CIA The*

Word Fact Book (dalam Muliana, 2019:1) menunjukkan lebih dari 240 juta penduduk Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara.

Bahasa Indonesia, juga digunakan di beberapa negara lainnya, misalnya negara mayoritas melayu, ada Malaysia, Singapur dan sebagainya. Seperti data yang tertuang dalam *kompas.com*, diakses 28 Oktober 2012 (dalam Muliana, 2019:1) bahwa bahasa Indonesia juga memiliki penutur asli yang tersebar di luar negeri sebanyak 4.463.950 orang (tersebar kelima di dunia menurut data Kemenlu tahun 2011). Data tersebut diperjelas oleh Ibid (dalam Muliana, 2019:1) bahwa penyebaran bahasa Indonesia bertambah meluas, mulai dari ASEAN hingga kawasan lainnya. Lebih lanjut pendapat ini didukung oleh *suaramerdeka.com*, diakses 10 Juli 2012 (dalam Muliana, 2019:1) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia juga digunakan negara-negara berbahasa Melayu, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan masyarakat di benua lain. Selanjutnya Ibid (dalam Muliastuti, 2019:1) memperkirakan ada 45 negara mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa atau mahasiswa, antara lain, Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, dan Jerman. Kemudian *suaramerdeka.com* diakses 10 Juli 2012 (dalam Muliastuti, 2019:1) menjelaskan bahwa untuk Australia, bahasa Indonesia menjadi bahasa asing terpopuler keempat. Ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang berkualitas, memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang jelas, bahasa yang unik, dan bahasa yang mampu bersaing dengan ratusan bahasa yang dimiliki oleh negara-negara lainnya.

Aktivitas atau keperluan seseorang di sebuah wilayah tertentu menjadi pendorong utama individu atau kelompok tersebut belajar bahasa yang bukan bahasa dari negara atau bahasa daerahnya sendiri. Hal ini dapat ditemui dalam dunia kerja, sekolah, ataupun ditemui pada kasus transmigrasi. Di Indonesia sendiri banyak perusahaan-perusahaan yang memakai jasa warga negara asing. Sehingga tidak menutup kemungkinan WNA banyak yang tergiur mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama mereka dalam beraktivitas di Indonesia, dan mampu menunjang efektivitas kegiatan komunikasi dalam lingkungan kerjanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan UUD RI yang tertuang dalam tulisan Djazuli, 2021:3 bahwa pasal 27 ayat (2) UUD RI 1945 yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, yang menekankan pada jaminan dan perlindungan hak warga negara dalam hal pekerjaan dan seluruh penunjang kehidupan yang layak dalam ukuran kemanusiaan. Pasal ini penting bagi keberlangsungan hidup setiap warga negara dan merupakan bagian dari tanggungjawab negara terhadap warga negaranya.

Pendapat di atas mengarahkan pada satu gambaran besar dalam dunia kerja, bahwa negara menjadi penanggungjawab penuh untuk menunjang lapangan kerja sebagai lapangan kerja untuk masyarakat. Akan tetapi masih ada saja perusahaan-perusahaan yang memakai jasa WNA sebagai para pekerjanya. Indonesia tak melarang kegiatan

tersebut. Bahkan sejak tahun 2015, Indonesia telah masuk pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Kegiatan ini membawa dampak positif bagi negara republic Indonesia, yaitu budaya, adat istiadat, agama, bahasa, hingga pariwisata di berbagai daerah di Indonesia dapat dikenal lebih luas oleh seluruh WNA dari berbagai negara. Ini pun menjadi peluang besar untuk memperkenalkan bahasa persatuan negara kita, yaitu bahasa Indonesia. Selain dunia kerja, bahasa Indonesia mampu dikenali dari ranah pendidikan. Pada ranah pendidikan ini, bahasa Indonesia mejadi mata pelajaran yang dipelajari di beberapa negara. Hal ini membuka peluang besar di ranah ketenagakerjaan untuk tenaga pendidik dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan finansialnya, lebih khususnya pendidik lulusan sarjana pendidikan bahasa Indonesia. Tenaga pendidik berlatar belakang guru pendidikan bahasa Indonesia sudah tidak diragukan lagi dalam menyampaikan materi ajar pada pokok pembahasan bahasa Indonesia. Sebab, ia pasti telah diberikan asupan selama kuliah terkait pokok-pokok pembahasan bahasa Indonesia, baik dari segi ras, budaya, suku, hingga agama.

Semakin banyak WNA yang ingin belajar bahasa Indonesia, maka nampak jelas bahwa bahasa Indonesia mampu bersaing dan diminati oleh WNA. Hal ini dikenal dengan *Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA)*. Menurut Mulyawati, 2021:2 bahwa pemelajar BIPA tidak hanya mahasiswa saja, namun para pekerja dan peneliti juga ada yang belajar BIPA. Lebih lanjut Dardjowidjojo (dalam Mulyawati, 2021:2) menjelaskan bahwa para pemelajar asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (bahasa asing) dengan tujuan ada yang bersifat akademis dan ada pula yang bersifat praktis. Tentu bukan hal mudah dalam menyampaikan setiap materi ajar bahasa Indonesia kepada orang-orang yang tidak memiliki latar belakang Indonesia, baik dari daerah, kebiasaan, dialek, perilaku, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan tutor atau tenaga pendidik lulusan sarjana pendidikan bahasa Indonesia untuk membelajarkan WNA terkait bagaimana cara melafalkan tiap bunyi-bunyi bahasa Indonesia, melafalkan bentuk morfem, hingga mampu menyusun sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia. Secara sederhana, tugas pendidik bahasa Indonesia adalah mampu menjadikan anak didiknya berbicara bahasa Indonesia dengan fasih, menyampaikan argumentasinya dengan baik, juga mampu memahami makna setiap tuturan dari lawan tuturnya, hingga mampu menulis bentuk morfem dalam bahasa Indonesia. Tentu hal ini merupakan hal yang sulit dan penuh tantangan baru bagi tenaga pendidik WNA dalam belajar bahasa Indonesia. Hal tersebut memerlukan pendekatan yang cocok untuk menyampaikan materi sesuai KD Kurikulum yang diberlakukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA).

Proses pembelajaran BIPA juga memiliki kurikulum yang mengatur jalannya pembelajaran terstruktur hingga akhir semester. Menurut Muliastuti, 2019:4 bahwa kurikulum BIPA telah dimulai batu loncatannya, pada tanggal 25-27 November 2014 bertempat di Hotel Inna Garuda, Malioboro, Yogyakarta, yang dipelopori oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kegiatan ini diberi nama Lokakarya

Penyusunan Kurikulum BIPA tersebut menghasilkan embrio Kurikulum BIPA yang diharapkan digunakan secara nasional oleh lembaga penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri. Dalam perjalanannya kemudian, kurikulum tersebut disempurnakan kembali pada tahun 2015-2016. Pada tahun 2016, kurikulum BIPA berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia disusun oleh tim yang terdiri atas para pengajar dan pegiat BIPA yang terkabung dalam Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA) bersama dengan tim Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK). Penyusunan kurikulum tersebut diakomodasi oleh direktorat yang bertanggungjawab untuk pendidikan masyarakat, yaitu Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUDNI) dan Diknas, (Muliastuti, 2019:4).

Kondisi di atas membawa para pengajar untuk mempersiapkan bahan ajar. Akan tetapi, buku-buku yang menjadi sumber belajar BIPA belum banyak tersedia di perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, ataupun di toko buku. Hal ini menjadi tantangan baru untuk guru mengajarkan BIPA. Tantangan kedua adalah, buku BIPA tidak sesuai latar belakang bahasa pertama si murid, sehingga bahasa Indonesia yang menjadi pengantar di buku BIPA tersebut, sulit mereka pahami. Bahkan mereka harus menerjemahkan ke dalam bahasa pertama mereka, dengan begitu mereka akan paham isi yang termuat di dalam buku pembelajaran BIPA. Problem ini tergambar jelas dalam buku Muliastuti "Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing BIPA", (dalam Muliastuti, 2019:5) bahwa bahan ajar yang tersedia untuk pengajaran BIPA di Indonesia dapat dikatakan belum banyak, buku-buku BIPA yang tersedia sementara ini dapat diklasifikasikan atas dua kategori, yaitu (1) buku BIPA yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia, dan (2) yang menggunakan bahasa pengantar B1 siswa. Kedua kategori tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan kategori pertama, para siswa dimotivasi untuk belajar keras memahami Bahasa Indonesia secara langsung. Kelemahannya, jika pengajarnya bukan penutur asli Bahasa Indonesia, kesalahpahaman sangat mungkin terjadi. Sebaliknya, buku BIPA jenis kedua akan membuat siswa belajar dengan metode terjemahan, siswa tidak aktif mencari makna kata pada kamus karena semua materi telah diterjemahkan dalam bahasa pertama mereka. Kelebihannya, pengajar yang ber-B1 bahasa tersebut akan mudah memahaminya. Oleh sebab itu, guru semestinya menyeleksi buku ilmu pengetahuan mana saja yang cocok digunakan sebagai pendukung yang memuat informasi tentang bahasa Indonesia.

Selain guru mampu menyeleksi bahan ajar yang cocok dengan latar belakang siswa BIPA, guru juga mampu memilih pendekatan yang selaras untuk diterapkan dalam mengimplementasikan segala pengetahuan dalam berbahasa Indonesia. Pendekatan itu sendiri merupakan cara-cara untuk menjembatani antara pengetahuan bahasa Indonesia yang dimiliki oleh si guru dengan siswa asing sebagai penerima materi pembelajaran bahasa Indonesia. Nah kadangkala, guru juga salah memilih dalam menggunakan

pendekatan dalam proses belajar mengajar. Sehingga ini perlu dikaji lebih terkait pendekatan dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA).

PEMBAHASAN

Pendekatan merupakan proses atau cara tertentu yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan materi ajar saat proses pembelajaran di kelas. Hal ini senada dengan pengertian pendekatan yang tertuang dalam KBBI V bahwa pendekatan adalah proses, cara, perbuatan mendekati atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Menurut Muliastuti, 2019:58 bahwa pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran merupakan ketiga istilah yang berbeda makna kata, namun penerapannya saling berkaitan. Menurut Anthony dalam Richards dan Rodgers (dalam Muliastuti, 2019:58) bahwa pendekatan berkaitan dengan seperangkat teori mengenai hakikat materi (bahasa) yang dipelajari, sedangkan metode adalah keseluruhan rencana penyampaian materi yang akan dipelajari yang disusun secara urut (padu), metode disusun sesuai pendekatan yang dipilih, adapun teknik merupakan langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas, teknik berisi trik, strategi, atau urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Richards dan Rodgers (dalam Muliastuti, 2019:59) bahwa teknik harus sesuai dengan metode dan pendekatan.

Selain tu, Anthony dalam Brown (dalam Muliastuti, 2019:60) mengatakan bahwa pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa seta pengajaran bahasa, pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Asumsi tersebut menimbulkan adanya pendekatan-pendekatan yang berbeda yakni:

- a) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekananya pada pembiasaan.
- b) Pendekatan yang didasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada kemampuan bicara.
- c) Pendekatan yang didasari pendapat bahwa pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan pembelajaran pada aspek kognitif bahasa bukan pada kemampuan menggunakan bahasa, Brown (dalam Muliastuti, 2019:60).

Maka, yang dimaksud dengan *pendekatan* adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tidak perlu diperdebatkan, sementara *metode*, maksudnya adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, metode lebih bersifat procedural atau sistematik karena tujuannya untuk mempermudah

satu pekerjaan, sedangkan pendekatan merupakan pendirian filosofis yang selanjutnya menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran bahasa, Muliastuti, 2019:61.

Pendekatan Deduktif dalam Pembelajaran BIPA

Pendekatan deduktif ialah tahapan penalaran yang berawal dari situasi atau keadaan umum ke situasi khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Muliastuti, dkk, 2018:3 bahwa pendekatan pengajaran, bermula dari menyajikan aturan, prinsip umum yang disertai contoh-contoh khusus atau penerapan aturan. Lebih lanjut, dipaparkan langkah-langkah dalam menuangkan pendekatan deduktif ke dalam materi ajar dapat menempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan,
- 2) Menyajikan konsep, prinsip, dan aturan yang bersifat umum lengkap dengan definisinya,
- 3) Menyajikan contoh-contoh khusus yang sesuai dengan konsep yang telah dipaparkan, dan
- 4) Menyajikan bukti-bukti yang menunjang, Sagala, (dalam Muliastuti, dkk, 2018:3).

Lebih lanjut Muliastuti, 2019:20 menjelaskan bahwa kualifikasi pendidikan yang berbeda akan memengaruhi metode dan pendekatan yang digunakan seorang guru. Artinya, penggunaan pendekatan dan metode dikembalikan lagi kepada bapak-ibu guru pengajar yang lebih tahu kemampuan siswa dalam memperoleh materi pembelajaran tersebut. Muliastuti menambahkan setiap pengajar harus memvariasikan metode pembelajaran dengan tetap mengacu pada standar kompetensi dan standar kompetensi yang ingin dicapai. Jika materi yang tersedia pada buku paket telah memenuhi harapan, tetapi metode dan pengelolaan kelas yang dilakukan pengajar tidak tepat, maka keberhasilan pembelajaran akan sulit dicapai.

Selain itu, Sanjaya (dalam Muliastuti, 2019:61) menjelaskan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran metode pembelajaran.

Untuk itu, seorang pengajar bahasa yang menganut pendekatan tertentu, dirinya tetap memiliki kebebasan menciptakan beragam metode sesuai dengan situasi dan kondisi terjadinya kegiatan belajar mengajar, dengan ketentuan metode yang dilahirkan dan digunakan tidak bertentangan dengan pendekatan yang dianut.

Adapun penerapan dari pendekatan deduktif ini tidak lepas dari metode dan teknik pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Muliastuti, 2019:58 bahwa ketiga istilah tersebut *pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran* mempunyai makna yang berbeda, walaupun dalam penerapannya ketiga istilah tersebut saling berkaitan. Lebih lanjut Muliastuti menjelaskan bahwa pendekatan deduktif ini berpusat pada guru yang menurunkan strategi pembelajaran langsung. Menurut Anthony dalam Richards dan Rodgers (dalam Muliastuti, 2019:58) mengemukakan bahwa pendekatan berkaitan dengan seperangkat teori mengenai hakikat belajar dan mengajar bahasa serta teori mengenai hakikat materi (bahasa yang dipelajari). Artinya, penerapan pendekatan deduktif ini dipusatkan pada kompetensi yang harus dimiliki guru, baik dari kompetensi pengetahuan, sikap, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan, agar guru tidak terlihat amburadul saat memberikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru mesti mengetahui materi yang akan diajarkan. Adapun tercapainya penerapan pendekatan deduktif ini, dapat dilihat pada peserta didik yang aktif bertanya, selalu mengkritisi pernyataan sekaligus penjelasan guru, dan fokus memperhatikan materi yang disampaikan guru. Pendekatan deduktif ini, memfokuskan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan bahasa Indonesia. Sebab, tombak penerapan pendekatan deduktif ini, untuk peserta didik asing yang belum tahu sama sekali menulis, berbicara, dan memahami bahasa Indonesia itu sendiri. Sehingga, guru sedini mungkin mempersiapkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia itu sendiri. Penjelasan tersebut sejalan dengan Triyanto, dan Septianasari, 2021:2 bahwa pelaksanaan program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) merupakan salah satu bentuk upaya menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia pada tataran masyarakat internasional (Rohimah, dalam Triyanto, dan Septianasari, 2021:2). Program ini dirancang khusus bagi orang asing (WNA) yang ingin mempelajari bahasa dan budaya Indonesia.

Penerapan pendekatan deduktif ini, pernah dilakukan oleh Ansori, dkk, 2021:1 pada penelitiannya yang berjudul *Ragam Pertanyaan dan Teknik Bertanya Pengajar BIPA dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam pertanyaan dan teknik bertanya pengajar BIPA dalam pembelajaran di kelas. Pendekatan dan desain penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar BIPA cenderung menuturkan ragam pertanyaan yang berupa pertanyaan referensial, pertanyaan pancingan, pertanyaan klarifikasi, pertanyaan konfirmasi, dan pertanyaan pemahaman. Aspek-aspek teknik bertanya yang baik dalam pembelajaran yaitu menjaga pemelajar tetap fokus pada proses tanya jawab, menyusun pertanyaan dengan sangat baik, menyediakan waktu tunggu, memberikan umpan balik yang positif, dan memeriksa jawaban untuk diperbaiki telah dilakukan oleh pengajar.

Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran BIPA

Pada seminar internasional riksa bahasa XIII, Salindri dan Indris mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih

menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur bahasa, karena hakikat tujuan pengajaran dalam pendekatan komunikatif adalah untuk berkomunikasi, maka kemampuan bahasa yang dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi, bukan kemampuan tentang pengetahuan bahasa. Widdowson (dalam Salindri dan Idris) membedakan kemampuan berbahasa dengan kemampuan tentang bahasa. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar untuk memahami dan memproduksi bahasa ucapan, sedangkan kemampuan tentang bahasa ialah kemampuan umum untuk mempelajari dan mengenal semua ungkapan bahasa yang benar dan baik walaupun tidak mampu mengucapkan atau menggunakannya. Kemampuan berbahasa tersebut bersifat komunikasi faktual, pelajar BIPA dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks atau situasi sosial.

Berdasarkan pandangan di atas, maka para pelajar BIPA memiliki keleluasaan terhadap akses penguasaan kosa-kata bahasa Indonesia selain akses belajar di buku pengetahuan. Hal tersebut merupakan angin segar untuk Indonesia di sektor ekonomi pariwisata, yaitu adanya kedatangan para pelajar BIPA yang latar belakangnya ingin liburan atau bertamasya di Indonesia, maka mereka akan berusaha memahami bahasa Indonesia, juga memahami budaya dan adat istiadat di Indonesia. Selain dari sektor pariwisata, pelajar BIPA akan berkesempatan belajar langsung di negara Indonesia dengan berbagai kepentingan. Misalnya, pelajar BIPA tersebut memiliki usaha atau bisnis di Indonesia, memiliki undangan sebuah pertemuan di Indonesia, atau boleh jadi pelajar BIPA tersebut tertarik dengan bahasa Indonesia, sehingga ia mau ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia itu sendiri.

Beberapa kepentingan tersebut tentu memudahkan para pelajar BIPA untuk menguasai bahasa Indonesia. Bukan hanya itu, pelajar BIPA secara tidak langsung telah terjun mulai belajar budaya negara Indonesia. Hal ini didasari oleh latar belakang yang dibawa oleh individu, ataupun guru yang berkewarganegaraan Indonesia. Akan tetapi, budaya yang menggambarkan Indonesia tidak akan nampak jikalau guru atau tutor yang menjadi tenaga pengajar tersebut bukan orang berkewarganegaraan Indonesia, yang lahir dan dibesarkan dengan budaya serta adat istiadat di Indonesia.

Selain itu, Muliastuti, dkk, (2018:2) menjelaskan bahwa pelajar BIPA memiliki perbedaan pengetahuan konsep bahasa antara penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asing membuat standar kompetensi yang harus dicapai keduanya juga menjadi berbeda. Pemerintah telah menetapkan standar kompetensi lulusan untuk pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dalam Permendikbud Nomor 27 tahun 2017. Peraturan tersebut membagi level kompetensi dalam 7 tingkat. Adapun Bagi siswa SD dapat mengikuti BIPA tingkat 1 sampai dengan tingkat 2. Untuk tingkat 1 ini sama dengan tingkat A1 dalam CEFR (Common European Framework of Reference for Language). CEFR sendiri menjadi salah satu acuan standardisasi Permendikbud yang dimaksud. Acuan lainnya yaitu UKBI (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia). Dalam setiap tingkatan

BIPA, diajarkan empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan tersebut memiliki proses yang saling terkait dan berurutan mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kaitannya dengan keterampilan membaca, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan karena membaca merupakan kunci gudang ilmu, Tarigan (dalam Muliastuti, dkk, 2018:2).

Lebih lanjut (Muliastuti, 2018:2) mengungkapkan bahwa posisi keterampilan membaca ini menduduki posisi vital dalam keberhasilan suatu pencapaian hasil belajar sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Menurut Sudiana (dalam Muliastuti, dkk) bahwa siswa BIPA kelas paling rendah disebut dengan tingkat A1. Siswa pada tingkat ini memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang masih pada tingkat nol. Oleh karena itu, perlu dirancang pembelajaran membaca secara khusus. Membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai pertama sebelum mempelajari keterampilan aktif produktif. Selain itu, posisi membaca sebagai tahap permulaan sangat vital dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa kedua pada tahap awal. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, terdapat tantangan tersendiri dalam penggunaan bahasa target sebagai bahasa pengantar sehingga sedikit atau banyak guru masih memerlukan bantuan dari bahasa pertama siswa untuk dapat menyampaikan materi ajar. Dalam pendekatan deduktif, penggunaan bahasa target masih harus dibatasi karena agak sulit menggunakan bahasa target sehingga masih perlu dibantu dengan bahasa asli siswa, serta adanya ketidakteraturan dalam berlatih menerjemahkan kalimat dari bahasa target ke bahasa ibu siswa, Hmedan & Nafi, (dalam Muliastuti, 2018:2). Berlandaskan pendapat tersebut, maka jelaslah meski dalam konteks pengajaran BIPA di mana bahasa Indonesia menjadi bahasa target, penggunaannya tidak dapat diberikan secara bertubi dan tiba-tiba dalam jumlah yang signifikan karena dapat memberikan efek kejutan pada siswa.

Penerapan pendekatan komunikatif dalam proses pembelajaran BIPA adalah guru BIPA mampu melihat keadaan peserta didik sebelum memulai penyampaian materi pembelajaran. Artinya, guru BIPA dan siswa mesti memiliki atau telah terikat pada satu keadaan yang siap mengikuti pembelajaran. Selain itu, pendekatan komunikatif ini bertujuan agar para siswa mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru BIPA. Penerapan pendekatan ini, pernah dikaji oleh Dina Nisrina dari UNM (Universitas Negeri Malang), yang berjudul *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Bermuatan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Madya*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pendekatan komunikatif yang dilakukan guru BIPA dalam proses pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut, Nisrina mengemukakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* didefinisikan sebagai cara untuk memperkenalkan konten menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang aktif. Teknik yang dirancang membantu siswa-siswi terhubung dengan apa yang sudah diketahui, tujuan belajar, dan pengetahuan baru. Dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan CTL, teks yang digunakan untuk siswa BIPA adalah teks autentik, utamanya bermuatan budaya untuk

menginternalisasikan nilai budaya Indonesia. Langkah-langkah pengembangannya ada tiga, yaitu (1) memilih teks, (2) merancang kegiatan pembelajaran inti, dan (3) merancang latihan.

Pendekatan di atas boleh digunakan atau dijadikan sebagai alat perantara antara pengetahuan yang ada di dalam diri seorang guru BIPA, dengan menghubungkan beberapa pengetahuan dari buku-buku ilmu pengetahuan yang disediakan oleh sekolah, untuk disampaikan pada siswa-siswi BIPA. Selain guru BIPA menyiapkan pendekatan secara teoritis, guru BIPA pun mesti mempersiapkan diri untuk tampil di depan kelas secara matang dan profesional dihadapan para siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Bila perlu, guru BIPA melihat satu persatu biodata diri siswa-siswinya, baik dari latar belakang keluarga, lingkungan rumah, agama yang dianutnya, budayanya, tempat asal, lingkungan teman berinteraksinya, dan lingkungan belajar lainnya.

Hal ini diperlukan untuk menstabilkan kepercayaan diri dari seorang guru BIPA tersebut. Artinya, guru telah memiliki informasi dini terhadap latar belakang diri setiap muridnya. Sebab, latar belakang siswa-siswi BIPA dapat menunjang efektivitas proses penyampaian materi saat belajar mengajar berlangsung. Selain itu, guru BIPA mesti memperlihatkan sopan santun sebagai ciri khas karakter orang-orang Indonesia. Tindakan ini mampu menjadikan diri guru BIPA sebagai contoh nyata yang mewakili representasi karakter dan tata krama warga negara Republik Indonesia. Bukan hanya sopan santun dalam bersikap, tetapi juga diperlihatkan sopan santun dalam bertutur kata, atau lisan saat berkomunikasi, memperlihatkan wibawa yang ramah, dan bersahaja.

Guru BIPA yang seru saat proses pembelajaran adalah guru BIPA yang menerapkan pendekatan-pendekatan jitu, secara alamiah telah ada dan dilahirkan dari jati dirinya. Keterampilan yang dimiliki guru BIPA tersebut mampu membuat para siswa tidak merasa proses pembelajaran bahasa Indonesia kaku, tidak menoton pada trik atau pendekatan tertentu, bahkan tidak akan menghasilkan siswa-siswi BIPA yang tidak aktif. Keaktifan para siswa BIPA dapat dilihat dari aktifnya mereka bertanya, seriusnya mereka memperhatikan penjelasan, selalu mengkritisi sebuah materi, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Bahkan ada siswa yang merasa dirinya tidak ingin kalah dari teman-teman lainnya. Bukan hanya itu, pendekatan yang digunakan guru BIPA akan terasa berhasil, jika para siswa BIPA terlihat nyaman, bahagia, penuh tawa, namun tetap serius dalam mengkritisi sebuah materi yang diajarkan saat proses pembelajaran berlangsung, maka disitulah proses pembelajaran menggunakan pendekatan tertentu dinyatakan berhasil. Tetapi tidak menutup kemungkinan, ada beberapa guru BIPA yang menggunakan pendekatan menoton pusat perhatiannya, pada seorang murid saja. Boleh jadi, murid tersebut adalah murid yang lebih aktif dan pintar di kelas tersebut. Oleh karena itu, guru BIPA perlu melakukan evaluasi dirinya, setelah proses KBM

berlangsung, agar kedepannya tidak terjadi lagi pendekatan yang menoton dan tidak tepat.

SIMPULAN

Pendekatan merupakan cara yang dimiliki guru untuk menyampaikan materi ajar dalam proses pembelajaran. Seorang guru BIPA wajar memiliki banyak konsep pendekatan yang digunakan terhadap para siswa BIPA, sebab para siswa BIPA mempunyai karakter yang beragam. Pendekatan deduktif dan komunikatif dalam pembelajaran BIPA merupakan pendekatan yang saling berkaitan erat dalam penerapannya saat proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan deduktif lebih mengarah pada kemampuan yang harus dimiliki guru BIPA dalam proses penyampaian materi, sementara pendekatan komunikatif difokuskan pada proses penyampaian materi pembelajaran, dengan tujuan saat pembelajaran berlangsung guru BIPA mampu menjalin pembelajaran yang komunikatif antara siswa-siswi BIPA. Oleh karena itu, seorang guru BIPA mestilah merancang perangkat pembelajaran sesuai latar belakang siswa BIPA, baik dari sisi tempat asalnya, psikologi siswa, karakter siswa, orang tua siswa, agama, financial, dan lain sebagainya, agar mencapai proses pembelajaran yang kondusif dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, dkk. (2021) Ragam Pertanyaan dan Teknik Bertanya Pengajar BIPA dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2. No. 2.
- Muliastuti, dkk. (2018). Analisis Kebutuhan Materi Ajar Membaca Bipa A1 Dengan Pendekatan Deduktif di SD D’Royal Moroco. *Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. Vol. 2. No. 4.
- Jazeri, Mohamad. (2016). Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. *IAIN Tulungagung. Litera*. Vol. 15. No. 2.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muliastuti, Liliana. (2019). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salindri, Pipit, dan Idris, Nuny Sulistiany. *Pendekatan Komunikatif Dalam Aktifitas Wisata Pelajar Bipa Tingkat Dasar*. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII. UPI. Bandung.
- Soewadji, Jusuf. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nisrina, Dina. *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Bermuatan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPATtingkat Madya*. Malang: UNM Seminar BIPA 2.
- Mulyawati, Ika Martanti. (2021). Penerapan Metode Berbasis Komunitas dengan Pembiasaan Aktivitas Sehari-Hari pada Pembelajaran. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*. Vol. 3. No. 2.
- Triyanto, dan Septianasari, Lina. (2021). Pelatihan Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing Melalui Platfrom Daring. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*. Vol. 5. No. 2.